

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)
DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**
*(The Roles of Agricultural Extension Workers (AEW) Towards The Success of Rural Agribusiness
Development Program (PUAP) in Sungkai District of North Lampung Regency)*

Riyoando Ardika Aria, Tubagus Hasanuddin, Rio Tedi Prayitno

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp: 085768390005, e-mail: riyandoardika@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study are to analyze the success level of PUAP program, the level of the AEW's roles on PUAP program, and the factors related to the success of the PUAP program. This research was conducted in Sungkai District of North Lampung Regency. The samples are 52 farmers selected randomly and 12 Agricultural Extension Workers selected purposively. The data analysis methods used are qualitative-descriptive analysis, tabulation, and Rank Spearman correlation. The results showed that the PUAP program has been successful, in relation to output, outcome, benefit, and impact. The level of AEW's roles towards the success of PUAP program was in good category, in the roles as the disseminator of information/innovation, facilitator, supervisor, monitoring, and evaluator. The factors related to the success of PUAP Program were the level of AEW's roles, the level of farmer's participation, the level of management funds received by farmers, and farmers' level of knowledge about PUAP program.

Key words: Agricultural Extension Worker, PUAP program, role, success

PENDAHULUAN

Upaya pengentasan kemiskinan petani dimulai pada tahun 2008 melalui Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Kementan 2008). Sejak tahun 2008 dan 2009, PUAP ditingkatkan nasional telah dilaksanakan di 20.426 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pusat pertumbuhan agribisnis di pedesaan. Diharapkan melalui Gapoktan PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani sesuai dengan kebijakan PNPM-Mandiri (Depkan 2008).

Kebhasilan program PUAP dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pemberdayaan petani serta peningkatan kelembagaan ekonomi petani melalui kemitraan lembaga keuangan merupakan salah satu usaha dalam usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan kesejahteraan rakyat sebagaimana tertuang dalam undang-undang.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pembangunan pertanian mempunyai mandat untuk menyelenggarakan pendidikan non formal bagi petani-nelayan, keluarga tani dan masyarakat luas khususnya di pedesaan (Djari 2008). Tujuan penyuluhan pertanian adalah mengubah perilaku sasaran. Perubahan perilaku tersebut adalah perubahan tingkat pengetahuan petani yang lebih luas dan mendalam, perubahan kecakapan atau keterampilan teknis dan perubahan sikap yang lebih progresif (Mardikanto 1993).

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar, bagi petani-nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif. Sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak. Serta sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian.

Adanya program PUAP dan kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumberdaya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumberdaya alam

yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

Salah satu kabupaten yang terus mengembangkan sektor pertanian yaitu Kabupaten Lampung Utara khususnya Kecamatan Sungkai Selatan. Program PUAP di Kabupaten Lampung Utara merupakan program terobosan Departemen Pertanian (2008) untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor.

Penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya, tanpa harus merusak lingkungan di sekitarnya (Djari 2008). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peranan penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam program PUAP di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara, Tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara, dan Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sungkai Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (daerah yang menjalankan program PUAP). Jumlah sampel ditentukan secara sengaja yaitu semua PPL yang ada di desa Banjar Ketapang dan Labuhan Ratu Pasar yaitu berjumlah 12 responden, dan petani yang diambil dari dua desa tersebut yang terdiri dari 13 kelompok tani. Responden masing-masing kelompok tani adalah ketua, sekretaris, dan 2 anggota kelompok dengan total petani responden berjumlah 52 petani. Sehingga diperoleh jumlah total responden berjumlah 64 responden.

Klasifikasi data lapangan dirumuskan berdasarkan pada rumus Sturges dalam Dajan (1996) dengan rumus :

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyaknya kelas atau kategori

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi peringkat *Rank Spearman* dengan SPSS 16.0 (*Statistical Package For Social Science*). Adapun rumus uji koefisien korelasi Rank Spearman (Siegel 1997) adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan :

r_s = Penduga koefisien korelasi

d_i = Perbedaan setiap pasangan rank

n = Jumlah responden

Pengujian hipotesis ini sejalan dengan pengujian hipotesis yang dilakukan Ningsih (2014) yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Jika terdapat rank kembar baik pada variabel X maupun pada variabel Y digunakan faktor koreksi t. Kaidah pengambilan keputusan adalah :

- (1) Jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ pada $\alpha=0,01$ atau $\alpha=0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.
- (2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ pada $\alpha=0,01$ atau $\alpha=0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberhasilan Program PUAP

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keberhasilan program PUAP pada penelitian ini

meliputi : (1) Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), (2) Tingkat Partisipasi petani, (3) Tingkat Pengelolaan Dana PUAP Yang Diterima Petani, dan (4) Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Program PUAP.

1. Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) harus mampu berperan aktif dalam hal diseminasi informasi, melakukan fasilitasi, melakukan supervisi, melakukan pemantauan, dan melakukan evaluasi tentang Program PUAP tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) masuk dalam klasifikasi baik. Modus dari tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) diperoleh darinilai yang paling banyak atau yang sering muncul dalam hal diseminasi informasi/ inovasi, melakukan fasilitasi, melakukan supervisi, melakukan pemantauan, dan melakukan evaluasi tentang Program PUAP. Tingkat peranan PPL dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel tingkat peranan penyuluhan pertanian lapangan (PPL) tergolong dalam klasifikasi baik, yaitu sebanyak 5 indikator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2013) yang menyatakan bahwa tingkat peranan KPMD dalam program PNPM-MP masuk dalam klasifikasi sedang artinya KPMD dalam menjalankan peranannya sudah baik.

Peranan PPL dalam hal melakukan diseminasi informasi/inovasi termasuk pada klasifikasi baik. Artinya, tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan diseminasi informasi/inovasi sudah baik yaitu dalam hal seperti saat PPL melakukan penyebaran informasi, pengamatan langsung setelah menyebarkan informasi, memberikan solusi terhadap permasalahan pertanian yang terjadi di dalam menyampaikan suatu informasi, memenuhi kebutuhan dalam bentuk suatu informasi untuk kebutuhan program PUAP kemudian dicarikan solusinya oleh PPL dan masyarakat tani.

Peranan PPL dalam hal melakukan fasilitasi termasuk pada klasifikasi baik. Artinya, menurut responden penyuluh pertanian lapangan (PPL) sudah memfasilitasi petani dengan baik, baik dalam hal membantu dalam setiap kegiatan yang sudah diadakan/dilakukan, serta dalam memberikan keterampilan-keterampilan khusus yang menunjang terhadap program, menjadi

mediator atau penengah dalam memecahkan suatu masalah yang dialami, memfasilitasi (baik berupa sarana dan prasarana informasi), dan memfasilitasi pada saat penyuluhan seperti tempat serta fasilitas lainnya mendukung untuk dilakukannya suatu penyuluhan.

Peranan PPL dalam hal melakukan supervisi termasuk pada klasifikasi baik. Artinya, tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan supervisi sudah baik yaitu dalam hal seperti saat PPL melakukan pengawasan berupa pemantauan, menilai tentang kekurangan dan kelebihan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), mengajak petani bersama-sama memberikan solusi alternatif. Dalam hal supervisi ini petani juga diberikan hak suara dalam memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

Peranan PPL dalam hal melakukan pemantauan termasuk pada klasifikasi baik. Artinya, tingkat peranan PPL dalam melakukan pemantauan sudah baik yaitu dalam hal seperti saat PPL melakukan absensi kepada petani didalam kelompok tani baik saat penyuluhan, saat ada kegiatan dari tim teknis, pengontrolan dan pendampingan petani saat melakukan musyawarah antar kelompok tani diluar waktu penyuluhan, dan tindakan selanjutnya pemantauan kembali.

Peranan PPL dalam hal melakukan evaluasi termasuk pada klasifikasi baik. Artinya, tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam melakukan evaluasi sudah baik yaitu dalam hal seperti saat PPL melakukan evaluasi mengenai program, dan ikut serta dalam pembuatan laporan pertanggung jawaban.

2. Tingkat Partisipasi Petani

Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP dilihat dari beberapa indikator, meliputi partisipasi dalam: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi terhadap program PUAP. Modus dari tingkat partisipasi petani diperoleh dari nilai yang paling banyak atau yang sering muncul pada tingkat partisipasi petani. Tingkat partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi petani dalam program PUAP tergolong dalam klasifikasi baik yaitu sebanyak 3 indikator. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batubara (2016) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program GSMK

masuk dalam kategori sangat tinggi. Tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan termasuk ke dalam klasifikasi baik. Artinya, tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan sudah baik yaitu dalam hal seperti saat petani ikut serta dalam kegiatan pelatihan PUAP, sosialisasi Program PUAP, rapat PUAP, pengambilan keputusan setiap rapat PUAP dan petani juga menyampaikan bahwa metode dalam pengambilan keputusan adalah dengan musyawarah.

Tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan termasuk ke dalam klasifikasi baik. Artinya, tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan sudah baik yaitu dalam hal seperti saat petani ikut serta dalam kegiatan pengajuan Rancangan Usaha Anggota (RUA), penyusunan Rancangan Usaha Bersama (RUB), penyaluran dana PUAP, penggunaan dana PUAP, pengembalian dana PUAP, dan penyusunan laporan program PUAP. Tingkat partisipasi petani dalam tahap evaluasi termasuk ke dalam klasifikasi baik. Artinya, tingkat partisipasi petani dalam tahap evaluasi sudah baik yaitu dalam hal seperti saat petani ikut serta dalam kegiatan rapat evaluasi program PUAP, pembuatan laporan pertanggung jawaban bersama, memberikan penilaian terhadap program PUAP dalam rapat evaluasi.

3. Tingkat Pengelolaan Dana PUAP yang Diterima

Tingkat pengelolaan dana PUAP yaitu dilihat dari kesesuaian dana, waktu penerimaan dana dan hasil yang didapat dari penggunaan dana. Data yang didapat dari wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada petani. Rincian data dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani termasuk ke dalam klasifikasi tinggi dengan modus 9 meliputi 41 responden (78,85%) dan sebanyak 11 responden (21,15%) masuk dalam klasifikasi sedang. Artinya, tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani tergolong tinggi yaitu dilihat dari kesesuaian dana sudah sesuai, waktu penerimaan dana sudah tepat waktu dan penggunaan dana yang diterima petani sudah digunakan dengan baik.

4. Tingkat Pengetahuan Tentang Program PUAP

Tingkat pengetahuan tentang program PUAP yaitu dilihat dari sejauh mana responden memiliki

pengetahuan yang berhubungan dengan program PUAP. Data yang didapat dari wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada petani. Rincian data dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP termasuk ke dalam klasifikasi sedang dengan modus 6 meliputi 36 responden (69,23%) dan sebanyak 12 responden (23,08%) masuk dalam klasifikasi rendah dan sebanyak 4 responden (7,69%) masuk dalam klasifikasi tinggi. Di mana tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP tergolong sedang yaitu dilihat dari yang diketahui tentang program PUAP, tujuan diadakannya program PUAP, dan sasaran program PUAP. Secara umum petani tidak terlalu mengetahui dengan benar tujuan dan sasaran dari program PUAP yang sesuai dengan yang tertulis dalam pedoman program PUAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meizari (2015) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang program PUAP akan lebih sadar dalam melaksanakan kewajiban dan pengembalian kredit pinjaman dana program PUAP.

Tabel 1. Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program PUAP

Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan dalam program PUAP	Klasifikasi
Diseminasi informasi/inovasi	Baik
Fasilitasi	Baik
Supervisi	Baik
Pemantau	Baik
Evaluasi	Baik

Tabel 2. Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP

Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP	Klasifikasi
Perencanaan	Baik
Pelaksanaan	Baik
Evaluasi	Baik

Tabel 3. Tingkat pengelolaan dana PUAP

Tingkat pengelolaan dana PUAP	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
3,00-5,00	Rendah	0	0
5,01-7,00	Sedang	11	21,15
7,01-9,00	Tinggi	41	78,85
Jumlah		52	100
Modus = 9 (Tinggi)			

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang program PUAP

Tingkat pengetahuan tentang program PUAP	Klasifikasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
3,00-5,00	Rendah	12	23,08
5,01-7,00	Sedang	36	69,23
7,01-9,00	Tinggi	4	7,69
Jumlah		52	100
Modus = 6(Sedang)			

5. Variabel (Y) Keberhasilan Program PUAP

Keberhasilan Program PUAP dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator meliputi : (1) *Output*, (2) *Outcome*, (3) *Benefit*, dan (4) *Impact*. Modus dari tingkat keberhasilan program PUAP diperoleh dari nilai yang paling banyak atau yang sering muncul pada tingkat keberhasilan program PUAP. Keberhasilan program PUAP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan variabel keberhasilan program PUAP tergolong dalam klasifikasi tinggi yaitu sebanyak 3 indikator dan klasifikasi sedang sebanyak 1 indikator. Keberhasilan *output* termasuk ke dalam klasifikasi tinggi. Artinya keberhasilan *output* tergolong tinggi yaitu dilihat dari hasil dalam peningkatan kemampuan:

1. Sumber daya (sumber daya manusia, lahan, dan produksi).
2. Pengetahuan (bercocok tanam, hama, pupuk, sarana dan prasarana pemasaran).
3. Kapasitas (lahan, tenaga kerja, dan faktor produksi) untuk menjalankan kegiatan agribisnis.

Tabel 5. Tingkat keberhasilan program PUAP

Tingkat keberhasilan program PUAP	Klasifikasi
<i>Output</i> (sumber daya, pengetahuan, dan kapasitas)	Tinggi
<i>Outcome</i> (kemampuan, kegiatan, dan pendapatan)	Tinggi
<i>Benefit</i> (usaha agribisnis dan usaha ekonomi)	Tinggi
<i>Impact</i> (peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat pengangguran)	Sedang

Keberhasilan *outcome* termasuk ke dalam klasifikasi tinggi. Artinya, keberhasilan *outcome* tergolong tinggi yaitu dilihat dari hasil dalam:

1. Peningkatan kemampuan (cara bercocok tanam, pengelolaan lahan, dan pemberian pupuk dan pestisida yang efektif dan efisien).
2. Peningkatan kegiatan agribisnis (panen dan pasca panen, penyediaan input, dan proses produksi).
3. Peningkatan pendapatan (50% sampai 70% pendapatan) dari sebelum hingga sesudah mengikuti program PUAP.

Keberhasilan *benefit* termasuk ke dalam klasifikasi tinggi. Artinya, keberhasilan *benefit* tergolong tinggi yaitu dilihat dari hasil perkembangan dalam:

1. Usaha agribisnis (perkebunan, sawah, dan ladang).
2. Usaha ekonomi (warung, dan industri) setelah mengikuti program PUAP, dan manfaat dari program PUAP untuk gapoktan yang dikelola.

Keberhasilan *impact* termasuk ke dalam klasifikasi sedang. Artinya, keberhasilan *impact* tergolong sedang yaitu dilihat dari peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam menjalankan usaha agribisnis dan usaha ekonomi, dan penurunan tingkat pengangguran petani yang menjalankan usaha agribisnis dan usaha ekonomi setelah mengikuti program PUAP untuk gapoktan yang dikelola.

Pengujian Hipotesis

Penelitian tentang peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program PUAP dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan SPSS 16.0. Hasil pengujian antara variabel X dan Y dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 dapat dilihat dari hasil perhitungan untuk mencari nilai signifikansi pada pengujian korelasi *Rank Spearman* maka dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang berhubungan nyata adalah tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan, tingkat partisipasi petani, tingkat pengelolaan dana PUAP yang diterima petani, dan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP. Berikut ini merupakan uraian dari hubungan setiap variabel.

Tabel 6. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan program PUAP

Variabel X	Variabel Y	r korelasi Spearman	Nilai Signifikansi	α	Keterangan
X1	Y	0,499**	0,000	0,05	Terima H1
X2		0,541**	0,000	0,05	Terima H1
X3		0,742**	0,000	0,05	Terima H1
X4		0,351*	0,011	0,05	Terima H1

Keterangan:

X1 : Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

X2 : Tingkat partisipasi petani

X3 : Tingkat pengelolaan dana PUAP

X4 : Tingkat pengetahuan tentang program PUAP

Y : Keberhasilan program PUAP

Hasil pengujian antara faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat peranan PPL dalam hal melakukan desiminasi informasi, melakukan fasilitasi, melakukan supervisi, melakukan pemantauan, dan melakukan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan berhubungan nyata dengan keberhasilan program PUAP. Adapun nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar 0,499 dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05).

Hal ini dikarenakan peranan PPL dalam menyukseskan keberhasilan program sudah sangat baik, dibuktikan dengan diseminasi informasi/inovasi sudah baik, seperti saat PPL menanyakan kepada petani tentang kendala-kendala dalam menjalankan program PUAP dilapangan yang kemudian dibahas bersama ketika dilakukan penyuluhan dipertemuan selanjutnya yang kemudian dicarikan solusinya oleh PPL dan masyarakat tani. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) sudah memfasilitasi petani dengan baik, baik dalam hal membantu dalam setiap kegiatan yang sudah diadakan/dilakukan, serta dalam memberikan keterampilan-keterampilan khusus yang menunjang terhadap program, menjadi mediator atau penengah dalam memecahkan suatu masalah yang dialami, memfasilitasi (baik berupa sarana dan prasarana informasi), dan memfasilitasi pada saat penyuluhan seperti tempat serta fasilitas lainnya mendukung untuk dilakukannya suatu penyuluhan. PPL sudah sangat baik melakukan supervisi dengan sesuainya program PUAP dilaksanakan di Kecamatan Sungkai Selatan, dan PPL sangat aktif dalam melakukan evaluasi baik dalam memberikan penilaian, pendampingan rapat dan pemberian solusi.

Tingkat partisipasi petani dan keberhasilan program PUAP untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berhubungan nyata dengan keberhasilan program PUAP. Adapun nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar 0,541 dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tingkat pengelolaan dana dan keberhasilan program PUAP untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan dana yang diterima petani berhubungan nyata dengan keberhasilan program PUAP. Adapun nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar 0,742 dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP dan keberhasilan program PUAP untuk hipotesis keempat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP berhubungan nyata dengan keberhasilan program PUAP. Adapun nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar 0,351 dan tingkat signifikansi $0,011 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara sudah berhasil, baik dalam kaitannya dengan aspek *output* (sumber daya, pengetahuan, dan kapasitas), *outcome* (kemampuan, kegiatan, dan pendapatan), *benefit* (usaha agribisnis dan usaha ekonomi), maupun *impact* (peningkatan kesejahteraan dan penurunan

tingkat pengangguran). Tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) terhadap keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara sudah baik, dalam hal melakukan diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara adalah tingkat peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam program PUAP, tingkat partisipasi petani dalam program PUAP, tingkat pengelolaan dana yang diterima petani dalam program PUAP, dan tingkat pengetahuan petani tentang program PUAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara RH, Effendi I, dan Prayitno, RT. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Gerakan Serentak Membangun Kampung (GSMK) di Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA* 4 (1): 111-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1221/1118>. [23September 2016]
- Dajan A. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES: Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/permentan/ot.140/11/2008 Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swasta dan Penyuluh Pertanian Swasta*.
- Djari MNH. 2008. Penyuluh Pertanian vs Pertanian Berkelanjutan. Artikel. <http://www.Elearning.unej.ac.id>. [22April 2014].
- Hadi AR, Effendi I, dan Hasanuddin, T. 2013. Peranan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) dan partisipasi masyarakat pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *JIIA* 1(1): 66-72. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/133/137>. [23September 2016]
- Kementan [Kementerian Pertanian]. 2008. *Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tahun 2008*.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Meizari K, Ismono RH dan Soelaiman, A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Usaha Kelompok dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA* 3 (4): 354-362. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1084/989>. [23September 2016]
- Ningsih R, Effendi I dan Sadar S. 2014. Peranan Penyuluh Sebagai Dinamisator dalam Bimbingan Teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Inhibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* 2 (2): 174-181. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/742/683>. [23September 2016]
- Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.